

TRADISI UANG JEMPUTAN DAN UANG HILANG

DI PARIAMAN DALAM NOVEL *KETIKA REMBULAN KEMBALI*

***BERNYANYI* : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA SASTRA**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

pada Jurusan Sastra Indonesia

Diajukan oleh:

NIA AZDA OKTAVIA

07 184 029



JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2011

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra sebagai karya seni merupakan bagian integral suatu masyarakat. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra, tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melatarbelakanginya (Ratna, 2005:23). Ratna (2005:12-13) mengatakan bahwa peranan sastra, baik dalam genre fiksi maupun nonfiksi, dalam mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, hampir sama dengan disiplin ilmu lain seperti : antropologi, sosiologi, psikologi, arkeologi, sejarah, dan ilmu bahasa. Artinya, relevansi masing-masing disiplin bergantung dari tujuan penelitian, objek yang dikaji, teori dan metode yang dimanfaatkan. Sastra modern, seperti novel, puisi, dan drama, demikian juga sastra lama seperti kakawin, babad, dongeng, dan cerita rakyat, termasuk peribahasa, gosip, humor, berbagai tradisi lisan yang lain merupakan objek studi kultural yang kaya dengan nilai.

Dalam hubungan ini pula peranan karya sastra terkandung dalam studi kultural. Dengan kata lain, karya sastra adalah rekaman peristiwa kebudayaan. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya (Ratna, 2005:12-13)

Setiap masyarakat mempunyai norma-norma atau aturan-aturan yang kemudian menjadi adat dari masyarakat dan berfungsi mengatur segala tingkah laku dalam kehidupan mereka. Antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain mempunyai norma atau adat-istiadat yang berbeda, begitu juga halnya dalam perkawinan (Reza, Afdhal Dzikri Al : 2011).

Begitu juga dengan masyarakat Padang Pariaman. Padang Pariaman memiliki sistem pernikahan yang berlainan dengan daerah lainnya. Mempelai lelaki (marapulai) dijemput secara adat dalam suatu perkawinan merupakan sesuatu yang lumrah dan umum terjadi dalam masyarakat di daerah lain di Minangkabau. Akan tetapi, marapulai dijemput dengan mensyaratkan adanya *uang jemputan* (japuik) adalah tradisi khas masyarakat dan merupakan ciri Kabupaten Padang Pariaman

Selain dari *uang hilang* juga ada namanya *uang jemputan*. *Uang hilang* dan *uang jemputan* pada hakikatnya merupakan pemberian orangtua pada anaknya dalam mengarungi bahtera hidup baru, melalui proses adat. Banyak yang tidak tahu apa makna *uang hilang* dan *uang jemputan* sehingga menimbulkan berbagai prediksi di tengah masyarakat di luar Padang Pariaman.

Padang Pariaman merupakan bagian dari Sumatera Barat. Posisi astronomis Kabupaten Padang Pariaman yang terletak antara $0^{\circ} 11' - 0^{\circ} 49'$ Lintang Selatan dan $98^{\circ}36' - 100^{\circ}28'$ Bujur Timur , tercatat memiliki luas wilayah sekitar 1.328,79 Km ², dengan panjang garis pantai 60,50 Km ². Luas daratan daerah ini setara dengan 3,15 persen dari luas daratan wilayah Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 (tujuh belas) Kecamatan dengan Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam tercatat memiliki wilayah paling luas, yakni 228,70 Km ², sedangkan Kecamatan Sintuk Toboh Gadang memiliki luas terkecil, yakni 25,56 Km ².

Disamping *uang jemputan* dan *uang hilang*, Pariaman juga dikenal dengan istilah *Piaman laweh*. Secara wilayah, Pariaman memang luas sekali. Tapi Pariaman *Laweh* ini juga merujuk pada kebiasaan orang Pariaman untuk merantau ke mana-mana. Bahkan ke tempat-tempat terjauh. Di mana ada orang Pariaman, berarti itu wilayah

Pariaman. Karena terletak daerah pesisir, Pariaman memiliki pantai yang banyak. Pantainya pun lebar-lebar. Jarang sekali ada teluk-teluk kecil seperti di pantai selatan Jawa. Tidak terlalu jauh di tengah laut, terlihat gugusan pulau-pulau kecil yang merupakan *outer arc ridge* (punggungan busur luar) Sumatra.

Tradisi *uang jemputan dan uang hilang* lahir dilatar belakangi oleh munculnya tudingan perawan tua bagi seorang anak gadis. *Gaduh Gadang Indak Balaki* (gadis yang sudah cukup umur tetapi belum menikah) merupakan hal yang tabu bagi masyarakat di Pariaman. Sehingga para Ninik Mamak orang Pariaman berperan penting untuk menyelesaikan masalah ini.

Tradisi *Uang jemputan* adalah tradisi mas kawin dalam hal ini ditandai dengan adanya uang pinangan yang dikenal dengan istilah *uang japuik*. *Uang japuik* (uang jemputan) adalah sejumlah uang yang digunakan untuk meminang laki-laki dari pihak si perempuan yang biasanya jumlah *uang japuik* tersebut merupakan hasil kesepakatan antara mamak kedua belah pihak. Jumlah tersebut biasanya dilihat berdasarkan gelar adat si laki-laki. Uang jemputan berfungsi sebagai salah satu persyaratan pernikahan dan bermakna sebagai perwujudan rasa hormat atau penghargaan dari pihak keluarga perempuan kepada laki-laki (calon menantu atau sumando) dan keluarganya.

Pada awalnya *uang jemputan* ini berlaku bagi calon menantu yang hanya bergelar Sutan, Bagindo dan Sidi. Ketiga gelar ini diwariskan menurut nasab atau garis keturunan ayah atau *patriakat*, sedangkan sekarang jumlah tersebut dilihat berdasarkan pangkat, jabatan, gelar sarjana dan pekerjaan si laki-laki yang akan diambil menjadi menantu dan pasang untuk kemenakannya.

Hal ini juga dikemukakan Sri Meiyenti dan Syahrizal dalam hasil penelitiannya, yaitu besar kecilnya pembayaran uang atau barang untuk jempunan tergantung dari status sosial si laki-laki yang akan diambil menjadi menantu. Secara tradisional gelar kebangsawanan yang menjadi tolok ukur besar kecilnya jempunan. Kalau orangnya bergelar sidi, sutan, atau bagindo jempunannya lebih besar dibandingkan dengan orang biasa karena orang ingin anak cucunya dialiri darah bangsawan. Sekarang cenderung bukan lagi gelar bangsawan yang menjadi ukuran tetapi status sosial lain yaitu gelar keserjanaan seperti dokter, insinyur, sarjana lainnya dan lulusan perguruan tinggi terkemuka akan lebih tinggi statusnya (Meiyenti, Sri dkk : 2010).

Samudra dalam opininya yang dimuat dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2009/11/26/> mengatakan bahwa *uang jempunan* adalah nilai tertentu yang akan dikembalikan kemudian kepada keluarga pengantin wanita pada saat setelah dilakukan acara pernikahan. Pihak Pengantin pria akan mengembalikan dalam bentuk pemberian berupa emas yang nilainya setara dari nilai yang diberikan oleh keluarga pihak pengantin perempuan sebelumnya kepada keluarga pengantin pria. Biasanya pemberian ini dilakukan oleh keluarga pengantin pria (marapulai) ketika pengantin wanita (Anak Daro) manjalang (berkunjung) ke rumah Mintuo(mertua). Bahkan pemberian itu melebihi nilai yang diterima oleh pihak marapulai sebelumnya karena ini menyangkut gengsi keluarga marapulai itu sendiri. Hal ini juga ditemukan dalam sebuah novel yang berjudul *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* karya Kartini. Novel ini merupakan novel pertama sang pengarang yang diterbitkan oleh Yayasan Sinar Gunung Sungai Geringging pada November 2010.

Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi merupakan sebuah novel yang berbicara mengenai sebuah tradisi yang berkembang di tengah masyarakat di Kabupaten Padang

Pariaman. Tradisi itu adalah tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang*. Dalam novel ini diceritakan mengenai sebuah tradisi yang berkembang di tengah masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* ini dideskripsikan mengekang kehidupan masyarakat yang menjalankan tradisi ini. Ini dapat dilihat dari kehidupan si tokoh Nina yang penuh dengan konflik yang disebabkan oleh tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* tersebut yang dituangkan oleh si pengarang ke dalam novel tersebut.

Mengenai proses dan jumlah *uang jemputan* dan *uang hilang* tersebut juga tergambar jelas dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*.

Ini dapat dilihat dari kutipan teks novel berikut:

“Uang hilang tiga puluh juta. Uang jemputan sepuluh emas.” kata bagindo Pulin . semuanya diam. Hening sesaat. Akan tetapi terdengar juga bisik-bisik diantara mereka. Mengapa harga setinggi itu.

“Ringankanlah sedikit?” Seseorang dari keluarga Nina menawar.

“Minta kurang boleh tapi tidak terlalu diturunkan.” mereka mulai berdebat. Perdebatan antara kelompok Nina dengan kelompok keluarga Rizal. Semuanya memang sudah diatur. Sejak dari awal telah ada kesepakatan antara mamak Nina dengan mamak Rizal.

“Lima belas juta uang hilang dan uang jemputan lima emas.” tawar keluarga Nina.

Rombongan keluarga Rizal berbisik seakan mereka tidak setuju dengan tawaran tersebut.

“Dikerat dua sajalah.”

“Terlalu murah. Kalau sanggup bergenap dua puluh juta.” kata kelompok Rizal.

Rombongan keluarga Nina berbisik mereka seakan merestui permintaan itu.

“Bagaimana Mak Uniang? Dua puluh juta uang jemputan tetap sepuluh emas.”

“Ya kalau itu sudah kata sepakat kita bersama,”Jawab Mak Uniang mengiyakan (Kartini, 2010 : 22-20).

Dari teks di atas tergambar bahwa jumlah *uang jemputan* dan *uang hilang* didapat atas kesepakatan mamak dan keluarga kedua belah pihak.

Dalam penelitian ini, penelitian diarahkan pada pendekatan sosiologi sastra, dengan memanfaatkan teori struktural sebagai pijakan analisis struktural teks, dan tujuh unsur kebudayaan secara universal untuk menganalisis konsep kebudayaan masyarakat Padang Pariaman yang terdapat dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Melalui pendekatan ini, penulis akan memaparkan permasalahan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Dalam hal ini, manusia yang dimaksudkan adalah manusia dalam karya, khususnya sebagai tokoh dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Melalui novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* dapat ditemui dan dipahami tradisi pernikahan yang hanya terdapat di Padang Pariaman yang jauh berbeda dengan tradisi pernikahan di daerah lain yang mencerminkan kekhasan suatu daerah.

Manusia dalam novel ini berperan sebagai pelaku sosial dan yang menjalankan tradisi. Untuk menganalisis dan menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada perlunya untuk melihat unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel ini. Unsur intrinsik yang akan menjadi bagian dari penelitian ini berdasarkan novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar dan alur cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang ada dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*?

2. Bagaimana *uang jemputan* dan *uang hilang* yang dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*.

1.3 Tujuan

Adapun tujuannya adalah :

1. Memaparkan dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*
2. Memaparkan *uang jemputan* dan *uang hilang* yang dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dalam novel tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Tradisi merupakan adat istiadat yang lahir dan turun temurun berkembang dan dijalankan dalam masyarakat. Tradisi yang dimiliki oleh satu daerah belum tentu dimiliki dan dijalankan di daerah lain. Penelitian terhadap novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* ini digunakan pendekatan Sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan mengenai pendekatan Sosiologi Sastra dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* karya Kartini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* terdiri beberapa unsur intrinsik yaitu :

- Tema adalah Tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang*.
- Penokohan terdiri dari Tokoh-tokoh utama yang membangun cerita dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah Mak Uniang, Nina dan Kayah. Sedangkan Tokoh tambahannya adalah Riko, Diana, Rizal, Uni Rawani, Ival, Badun, Dokter Andre, dan Dokter Rika.
- Plot yang digunakan dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah plot lurus atau maju meski di pertengahan cerita terdapat lamunan atau bayangan si tokoh Mak Uniang.
- Latar tempat yang dominan dari novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* adalah Padangpariaman. Ini ditandai dengan adanya istilah *uang jemputan* dan *uang hilang* yang memang hanya ada dan dijalankan oleh masyarakat di Pariaman.

2. Tradisi *uang jemputan* dan *uang hilang* di Kabupaten Padang Pariaman dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* merupakan sebuah tradisi yang lahir dan dijalankan oleh masyarakat di kabupaten Padang Pariaman dan peran mamak sangatlah besar untuk keberlangsungan tradisi ini. Tradisi ini ada ketika dua buah keluarga akan mengadakan sebuah pernikahan. Sebuah pernikahan tidak akan dicapai atau sebuah rundingan tidak akan duduk jika mamak tidak ada.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut :

1. Para penikmat sastra, khususnya mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, hendaknya memahami unsur pembangun sebuah karya sastra secara mendalam. Hal ini meliputi tokoh, alur/plot, latar, tema dan gaya bahasa.
2. Bagi calon peneliti, agar mengadakan penelitian lebih lanjut misalnya menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan mencoba teori yang belum banyak dipakai peneliti untuk menganalisis sebuah karya sastra sehingga dapat menambah pemahaman terhadap apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adona, Fitri. 1991. *Pemberontakan “ Matriarkat ” Pariaman Terhadap Doktrin Agama dan Mitos : Tinjauan Antropologi Hukum-Sastra Novel Warisan Karya Chairul Harun*. Skripsi pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.
- Amir M.S. 2005. *Tanya Jawab Adat Minangkabau : Asal-Usul Nama Minangkabau. --- : Karya Dunia Fikir*.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional .
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : MedPressindo.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi sastra*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Gusrianti, Dwi A. 2008. *Curito Randai Magek Manandin yang ditulis oleh musra Dahrizal Katik Rajo Mangkuto Suatu Kajian Antropologi Sastra*. Skripsi pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.
- H. A. Dt. Rajo Mangkuto. 2010. *Kesulthanan Minangkabau Pagaruyung Darul Quorar : Dalam Sejarah dan Tambo Adat*. Jakarta Pusat : Taushia.
- Kartini. 2010. *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Padangpariaman : Yayasan Sinar Gunung Sungai Geringging.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka pelajar offset.
- Ratna, nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Sakti, Surya Dharma Eka. 2008. *Teks Randai Umbuik Mudo Karya Musra Dahrizal Tinjauan Antropologi Sastra*. Skripsi pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.
- Sari, Yulia Permata. 2009. *Cerminan Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Kaba Sutan Lembak Tuah Kajian Antropologi Sastra*. Skripsi pada Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.
- Saydam, Gozali. 2004. *Kajian Adat dan Syarak Minangkabau : Deskripsi Arti, dan Maknawi pepatah dan Petitih Minangkabau*. Padang : -----
- Zubir, Zaiyardam (ed). 2010. *Adat, Islam dan Gender : Pergulatan Dalam Merumuskan Identitas Diri*. Padang : Lembaga Penelitian Universitas Andalas.

Sumber Internet :

- <http://adat-budaya.minang.blogspot.com/html>, diunggah pada 02 Oktober 2011
- <http://bandaraonline.com/airport/html>, diunggah pada 20 September 2011
- <http://buabuazone88.blogspot.com/html>, diunggah pada 02 Oktober 2011
- <http://www.kompas.com/html>, diunggah pada 24 Februari 2011
- <http://bundokanduang.wordpress.com/html>, diunggah pada 24 Februari 2011
- <http://desiyuliaanwar.blogspot.com/html>, diunggah pada 24 Februari 2011
- <http://gadissebrang.multiply.com/journal/html>, diunggah pada 24 Februari 2011
- <http://karnilasari-ilrya.blogspot.com/html>, diunggah pada 24 Februari 2011
- <http://morishige.wordpress.com/html>, diunggah pada 02 Oktober 2011
- <http://www.minangforum.com/html>, diunggah pada 20 Juli 2011
- <http://www.padangpariamankab.go.id/html>, diunggah pada 04 Agustus 2011
- <http://palembayansintuk.blogspot.com/2009/10/html>, diunggah pada 04 Agustus 2011
- <http://sosbud.kompasiana.com/html>, diunggah pada 24 Februari 2011
- <http://padangtourism.com/html>, diunggah pada 02 Oktober 2011